Vol. 7, No. 1, 2026, pp. 16-24
DOI: https://doi.org/10.29210/07essr692400

Contents lists available at Journal IICET

Education and Social Sciences Review
ISSN 2720-8915 (Print), ISSN 2720-8923 (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/essr

Gambaran *meaning of life* pada siswa pascabencana *hidrometeorologi*: studi kuantitatif deskriptif

Madelna Jenike[1], Ifdil Ifdil[*)2], Annisaislami Khairati[2]
[1] Dapartement of Guidance and Counseling, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang, Indonesia.
[2] Center for Educational Neuroscience, Trauma, and Human Behavior, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Apr 12th, 2026
Revised Apr 30th, 2026
Accepted May 8th, 2026

Keyword:

Meaning of Life
Hidrometeorologi
Siswa sma

ABSTRACT

Bencana alam *Hidrometeorologi* yang melanda lingkungan sekolah tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik dan terhentinya proses belajar mengajar, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis serta cara memaknai hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna hidup yang muncul dalam konteks bencana yang melanda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif melalui pengalaman siswa pada masa pascabencana dan sampel penelitian berjumlah 317 orang siswa SMA terdiri dari kelas X, XI dan XII. Data dikumpulkan menggunakan subskala *Meaning in Life Questionare* (MLQ) yang dikembangkan oleh Steger yang mengukur makna hidup melalui dua dimensi yaitu *Presence of Meaning* (kehadiran makna hidup) dan *Search for Meaning* (pencarian makna hidup). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa berada pada kategori cukup sesuai (31%), diikiti kategori tidak sesuai (26%) dan sesuai (20%). Berdasarkan analisis deskriptif, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata pada anak perempuan. Secara rinci, dianalisis bahwa (*mean*) anak laki-laki mencapai 15,08, sedangkan *mean* anak perempuan hanya 13,48. Hasil kajian menunjukkan bahwa bencana alam dapat menjadi momentum bagi warga sekolah untuk membangun makna hidup melalui sikap saling peduli, penerimaan terhadap kondisi yang tidak dapat dihindari, serta penguatan tujuan hidup yang berorientasi pada keberlanjutan pendidikan. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi peneliti dalam memahami peran dan pengaruh makna hidup siswa.

© 2026 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0

Corresponding Author:

Ifdil Ifdil,
Affiliation
Email: ifdil@fip.unp.ac.id

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang berada di wilayah rawan bencana salah satunya bencana hidrometeorologi. Bencana adalah peristiwa yang mengancam jiwa yang dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan disebabkan oleh manusia dan alam (Baldah et al., 2023), pada akhirnya mengakibatkan kerugian materi, adanya korban nyawa, efek psikologis dan kerusakan lingkungan. Salah satu bencana hidrometeorologi adalah banjir adalah salah satu dari banyak jenis bencana dan terus menjadi masalah utama secara global (Taryana et al., 2022). Bencana dapat terjadi secara alami atau terjadi karena ulah manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kerusakan lingkungan (Kurniawati, 2020). Bencana banjir bandang atau yang sering dikenal dengan sebutan "galodo" melanda Sumatera barat tepatnya di sekitar Kawasan gunung Merapi. Menurut (Rosyida & Nurmasari, 2019) bencana *hidrometeorologi* meliputi banjir, tanah longsor, angin puting beliung, dan

kekeringan merupakan fenomena alam yang semakin sering terjadi akibat rusaknya sistem dalam siklus *hidrologi* (Suryani et al., 2022), rusaknya siklus *hidrologi* mempengaruhi iklim dan pasokan air di permukaan bumi (Kodoatie & Sjarief, 2020).

Sumatra Barat merupakan salah satu wilayah yang mengalami dampak signifikan dari kejadian hidrometeorologi, tidak hanya pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga pada aspek psikologis seperti stress (Averill, 1973) dan trauma serta menyebabkan dampak bagi lingkungan sekolah (Bakhriansyah et al., 2025), stress disini bisa juga diartikan sebagai tekanan jika seseorang mengalami stres itu berarti orang tersebut sedang merasa tertekan atau dalam kondisi psikologis yang berat (Ifdil et al., 2024). Menurut (Anitasari, 2024) siswa yang terdampak bencana sering kali mengalami gangguan emosional, seperti kecemasan yang berkepanjangan, stress dan trauma, penurunan konsentrasi dan motivasi belajar serta perubahan dalam cara memaknai kehidupan mereka. Bencana juga memperluas dampak psikologis menjadi perubahan dalam cara berpikir dan pandangan hidup remaja.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial dalam pembentukan identitas diri dan pencarian makna hidup (*meaning of life*) (Febriansyah et al., 2025). (Marlina, 2025). Makna hidup (*meaning of life*) selalu dianggap sebagai elemen positif yang berfungsi sebagai indikator kesejahteraan secara keseluruhan (Steger et al., 2006) sebuah katalis untuk strategi penanggulangan adaptif, beliau mengoperasionalisasikan makna hidup ke dalam dua dimensi utama yaitu *presence of meaning* (kehadiran makna hidup) dan *search for meaning* (pencarian makna hidup). Kehadiran makna menunjukkan sejauh mana individu telah menemukan tujuan hidup, sedangkan pencarian makna mencerminkan proses eksplorasi dan refleksi yang aktif. Dalam situasi bencana, kedua dimensi ini menjadi relevan karena siswa dapat berada pada kondisi telah menemukan makna atau masih dalam proses mencari sebagai repons terhadap pengalaman krisis (Park et al., 2008), dan sebagai penanda pertumbuhan pribadi dalam pribadi (Crumbaugh, 1977).

Menurut (Frankl, 1963) makna hidup merupakan motivasi utama manusia yang berperan penting dalam menjaga kesehatan mental dan ketahanan psikologis individu. Makna hidup (*Meaning of Life*) dipahami sebagai motivasi utama manusia yang mendorong individu untuk tetap bertahan, berkembang, dan menemukan arah hidup yang bermakna, bahkan dalam kondisi sulit, pandangan Frank dilengkapi oleh (Baumeister, 1991) yang memandang makna hidup sebagai sistem kognitif yang memberikan koherensi, tujuan dan nilai dalam kehidupan individu yang Dimana makna hidup membantu individu menjawab pertanyaan eksensial seperti "mengapa peristiwa ini terjadi" dan "untuk apa saya bertahan". Menurut (Frankl, 1985) manusia pada dasarnya digerakkan oleh *will to meaning*, yaitu dorongan fundamental untuk menemukan tujuan dan arti dalam hidupnya. Ketika individu memiliki makna hidup yang jelas, mereka cenderung memiliki orientasi tujuan, harapan, serta alasan untuk terus berjuang menghadapi tantangan. Lebih lanjut, makna hidup (*meaning of life*) berperan penting dalam menjaga kesehatan mental dan ketahanan psikologis (*psychological resilience*). Individu yang mampu menemukan makna dalam pengalaman sulit, seperti stres, kehilangan, atau bencana, cenderung lebih adaptif dan mampu mengelola emosi secara lebih sehat (Park & Folkman, 1997). Kerangka *meaning-making* menjelaskan bahwa pencarian dan pembentukan makna membantu individu menyesuaikan diri dengan peristiwa penuh tekanan, sehingga menurunkan dampak psikologis negatif (Ryff & Singer, 1998), dengan demikian, makna hidup tidak hanya menjadi fondasi kesejahteraan psikologis, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme protektif yang memperkuat ketahanan individu dalam menghadapi tekanan dan ketidakpastian kehidupan (Bar-Tur et al., (2020).)

Makna hidup (*meaning of life*) telah lama menjadi misteri eksistensi manusia (Wang & Min, 2025), terutama remaja, makna hidup berfungsi sebagai motivasi intrinsik yang mendukung keterlibatan akademik, kesejahteraan psikologis dan kemampuan menghadapi tantangan (Wu et al., 2024). Menurut (Bernard et al., 2015), makna hidup (*meaning of life*) tidak hanya berkaitan dengan keberadaan atau pemahaman atas tujuan hidup, tetapi juga memengaruhi bagaimana siswa menafsirkan pengalaman belajar, hubungan sosial, dan harapan masa depan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa makna hidup (*meaning of life*) dapat berperan sebagai modal psikologis yang melindungi siswa dari stress dan meningkatkan ketahanan mereka dalam situasi penuh tekanan, misalnya, makna hidup (*meaning of life*) yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan didri siswa dan bekerja sama dengan Tingkat resiliensi dalam membantu siswa mempertahankan motivasi menghadapi tantangan.

Temuan ini menunjukkan hubungan positif antara makna hidup dan aspek psikologis adaptif seperti efektivitas belajar, serta peran makna hidup sebagai sumber daya positif yang mendukung kesejahteraan emosional ketika siswa mengalami tekanan atau kesulitan. Siswa yang memiliki makna hidup (*meaning of life*) yang positif cenderung mampu menghadapi kesulitan, memiliki harapan, serta menunjukkan sikap adaptif terhadap berbagai tantangan kehidupan. Sebaliknya, pengalaman traumatis berpotensi mengganggu proses pencarian makna hidup dan menurunkan kesejahteraan psikologis siswa. penelitian terbaru menunjukkan bhawamakna hidup tidak hanya terkait dengan kondisi psikologis tetapi juga menawarkan manfaat Kesehatan

fisik (Karisma et al., 2026) Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki peran penting dalam membantu siswa memulihkan kondisi psikologis pascabencana (Dwiningtias & Rahmat, 2025). Makna hidup (*meaning of life)* pada siswa yang terdampak bencana menjadi aspek penting untuk dikaji agar layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dirancang secara tepat dan berbasis kebutuhan nyata siswa (Olivia et al., 2025). Hingga saat ini, penelitian mengenai dampak bencana hidrometeorologi terhadap siswa di sekolah masih lebih banyak berfokus pada aspek trauma, stres, dan resiliensi (Dwiningtias & Rahmat, 2025) Sementara itu, kajian yang secara khusus menggambarkan tingkatan (*meaning of life)* siswa pascabencana masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Fenomena ini menjadi semakin penting untuk dikaji dalam konteks remaja Indonesia. Sejumlah temuan empiris menunjukkan bahwa makna hidup pada remaja pascabencana dapat berbeda berdasarkan jenis kelamin dan Tingkat kelas. Siswa perempuan cenderung memiliki skor *search for meaning* yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, karena perempuan lebih reflektif secara emosional dan lebih aktif dalam memaknai pengalaman stres dan kehilangan. Sebaliknya, siswa laki-laki cenderung menunjukkan pendekatan yang lebih *problem-focused* dan menekan ekspresi pencarian makna secara eksplisit. Berdasarkan tingkat kelas, siswa kelas atas (XI dan XII) umumnya menunjukkan *presence of meaning* yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas X. Hal ini disebabkan oleh kematangan kognitif, pengalaman hidup yang lebih luas, serta orientasi masa depan yang lebih jelas pada siswa tingkat akhir. Siswa kelas X, yang masih berada pada tahap transisi awal remaja, cenderung berada pada fase pencarian makna yang lebih kuat, terutama setelah mengalami peristiwa traumatis seperti bencana. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai makna hidup (*meaning of life)* siswa yang terdampak bencana hidrometeorologi di sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah serta mendukung pemulihan dan penguatan kesehatan mental siswa pascabencana.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa korban bencana mengalami krisis makna hidup bagi remaja saat menempuh belajar yang berarti serta mempengaruhi tingkat spiritualitas yang dimiliki (Ferianto et al., 2022), perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait krisis makna hidup siswa berkaitan dengan bagaimana cara siswa mencari makna hidupnya kembali setelah terdampak bencana. oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis makna hidup siswa setelah terdampak bencana *hidrometeorologi* berdasarkan kelas dan jenis kelamin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian bimbingan dan konseling, khususnya dalam memahami makna hidup siswa yang berkaitan dengan dampak bencana.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis makna hidup siswa pascabencana hidrometeorologi (Creswell, 2021). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengukur variabel penelitian secara sistematis menggunakan instrumen yang terstandar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan subskala kuesioner makna hidup (*Meaning in Life Questionare* / MLQ) yang dikembangkan oleh (Steger et al., 2008) dan telah banyak digunakan dalam penelitian internasional untuk mengukur makna hidup seseorang.

Sampel dan Prosedur Sampling

Sampel penelitian terdiri atas siswa SMA yang berpartisipasi dalam survei penelitian yang dilaksanakan secara *daring* dan *luring*. Penentuan sampel menggunakan teknik *stratifitied random sampling*. Jumlah awal responden yang beroartisipasi dalam penelitian ini adalah 317 orang siswa SMA. Berdasarkan tingkat kelas, responden kelas X yang berjumlah 108, kelas XI 201 dan XII 8 orang siswa. kemudian dilihat dari jenis kelamin siswa laki-laki berpartisipasi sebanyak 141 dan siswa perempuan 176 orang siswa. Data responden tersebut selanjutnya digunakan untuk menganalisis Gambaran makna hidup (*meaning of life*) siswa terdampak bencana hidrometeorologi berdasarkan karakteristik demografis, yaitu jenis kelamin, dan tingat kelas.

Tabel 1. Sampel penelitian

Data Demografis	Keterangan	f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	141	45
	Perempuan	176	55
	Total	317	100
Kelas	X	108	34
	XI	201	63
	XII	8	3
	Total	317	100
	Total	317	100

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Meaning in Life Questionare* (MLQ) yang dikembangkan oleh Steger et,al (2006). Koefisien reabilitas *Cronbach's* alpha berkisar 0,81dan 0,86 serta 0,84 dan 0,92, masing-masing. Koefisien reliabilitas uji ulang satu bulan untuk kehadiran dan pencarian masing-masing adalah 0,70 dan 0,73. 0,89. Penelitian oleh Schulenberg dkk. (Tahun 2011) mendukung uji ulang dan reliabilitas skor MLQ. Skor berkisar dari 5 hingga 35 pada setiap subskala MLQ, dengan indeks yang lebih tinggi menunjukkan Kehadiran dan Pencarian yang lebih besar. MLQ telah divalidasi dalam bahasa Spanyol, Cina, dan Jepang (Steger dkk., 2008; Wang & Dai, 2006). Instrumen ini dirancang untuk mengukur dua dimensi makna hidup yaitu keberadaan makna (*Presence of Meaning*) yaitu sejauh mana individu merasakan bahwa hidupnya bermakna dan pencarian makna (*Search for Meaning*) yaitu sejauh mana individu berusaha mencari dan memahami makna dalam hidupnya, yang diukur (Steger et,al., 2006).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statictic JASP versi 0.19.3.0. Perangkat lunak yang mendukung penyajian data secara komprehensif melalui visualisasi interaktif, seperti tabel statikstik, histogram dan boxplot sehingga memudahkan interpretasi pola dan tren data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat *Meaning of Life* pada Siswa SMA

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan makan dapat dideskripsikan bagaimana tingkatan *Meaning of Life* pada siswa terdampak bencana pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Frekuensi Distribusi dan Persentase *Meaning of Life*

Kategori	Range of Score	F	%
Sangat Sesuai	(43) (50)	40	14
Sesuai	(35) (42)	63	20
Cukup Sesuai	(27) (34)	104	31
Tidak Sesuai	(19) (26)	81	26
Sangat Tidak Sesuai	(10) (18)	29	9

Hasil penelitian dari tabel 2 yang menunjukkan bahwa pada siswa SMA yang diteliti sebanyak 317 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian *meaning of life* mendapatkan rincian sebanyak 40 orang siswa dalam kategori sangat sesuai, 63 orang siswa dalam kategori sesuai, 104 orang siswa dalam kategori cukup sesuai, 81 orang siswa dalam kategori tidak sesuai dan 29 orang siswa dalam kategori sangat tidak sesuai. Sehingga dapat diketahui bahwa kebanyakan siswa belum menemui dan kehilangan makna hidupnya setelah terdampak bencana *hifdrometeorologi*, namun masih ada beberapa orang siswa yang masih mempertahankan makna hidupnya bahkan ada yang terus mencari hal baru tentang hidupnya.

Gambaran *Meaning of Life* Berdasarkan Jenis Kelamin

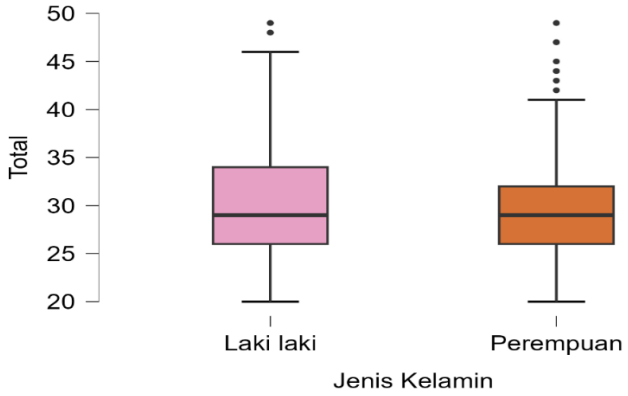
Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan mengenai gambaran *meaning of life* pada siswa SMA berdasarkan jenis kelamin. Berikut dasar penelitian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. *Meaning of Life* pada siswa SMA berdasarkan jenis kelamin

	Skor Total	
	Laki laki	**Perempuan**
Valid	141	176
Missing	0	0
Mean	30.837	30.017
Std. Deviation	6.249	5.675
Minimum	20.000	20.000
Maximum	49.000	49.000

Berdasarkan tabel 3 yang dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, diperoleh hasil analisis mengenai karakteristik responden siswa SMA dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) pada siswa laki-laki tinggi dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) pada siswa Perempuan. Secara rinci dianalisis bahwa *mean* siswa laki-laki mencapai 30.837, sedangkan *mean* siswa Perempuan hanya 30.017.

Temuan ini dianalisis mengindikasikan bahwa komposisi nilai rata-rata dalam penelitian ini lebih tinggi pada siswa laki-laki dibandingkan siswa Perempuan.



Gambar 1. *Meaning of Life* Siswa Terdampak Bencana Hidrometeorologi Berdasarkan Aspek dan Jenis Kelamin

Berdasarkan *visualisasi boxplots* yang dianalisis, terlihat bahwa terdapat perbedaan cara mencari makna hidup (*meaning of life*) setelah terdampak bencana antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Analisis terhadap nilai *mean* menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki *mean* yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Hal ini dianalisis sebagai bukti bahwa siswa laki-laki lebih cenderung konsisten mencari makna hidup dibandingkan siswa perempuan. Dalam situasi pascabencana, siswa laki-laki cenderung menunjukkan tingkat makna hidup yang lebih tinggi karena adanya kecenderungan untuk mengekspresikan ketangguhan dan efikasi diri sebagai bentuk proteksi identitas, yang merupakan elemen kunci dalam dimensi kebermaknaan. Selain itu, merujuk pada pemikiran (Harris et al., 2021), kapasitas untuk melakukan penilaian diri secara akurat tanpa merasa terancam secara eksistensial-atau disebut sebagai keberanian intelektual dan emosional lebih dominan ditemukan pada laki-laki dalam lingkungan yang kompetitif atau penuh tekanan. Oleh karena itu, tingginya skor makna hidup (*meaning of life*) pada siswa laki-laki pascabencana tidak hanya dipandang sebagai perbedaan angka semata, melainkan hasil dari pola psikososial yang memungkinkan mereka untuk mengonstruksi ulang tujuan hidup dengan cara yang lebih asertif dibandingkan siswa perempuan.

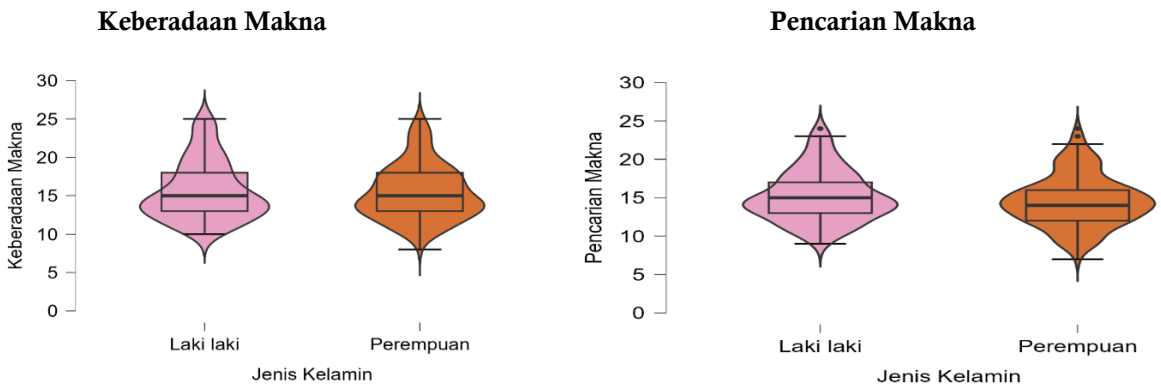
Gambaran *Meaning of Life* Berdasarkan Aspek dan Jenis Kelamin

Temuan dalam penelitian meaning of life pada siswa SMA berdasarkan aspek dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. *Meaning of Life* pada Siswa Terdampak Bencana *Hidrometeorologi* di SMA Berdasarkan Jenis Kelamin

	Keberadaan Makna		**Pencarian Makna**	
	Laki laki	**Perempuan**	**Laki laki**	**Perempuan**
Valid	141	176	141	176
Missing	0	0	0	0
Mean	15.624	15.432	15.213	14.585
Std. Deviation	3.835	3.534	3.336	3.306
Minimum	10.000	8.000	9.000	7.000
Maximum	25.000	25.000	24.000	24.000

Berdasarkan tabel 4 yang dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, diperoleh hasil analisis mengenai karakteristik responden siswa SMA dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) pada aspek keberadaan makna siswa laki-laki tinggi dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) pada siswa perempuan, secara rinci dianalisis bahwa mean siswa laki-laki mencapai 15. 624, sedangkan mean siswa perempuan hanya 15. 432. Nilai rata-rata (*mean*) pada aspek pencarian makna siswa laki-laki tinggi dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) siswa perempuan, secara rinci dianalisis bahwa mean siswa laki-laki (*mean*:15.213), sedangkan siswa perempuan (*mean*: 14. 585). Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap aspek-aspek makna hidup (*meaning of life*) berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa siswa laki-laki secara konsisten memperoleh skor rata-rata yang lebih tinggi pada selutuh aspek yang meliputi keberadaan makna dan pencarian makna. Temuan ini dianalisis mengindikasikan bahwa komposisi nilai rata-rata dalam penelitian ini dijelaskan lebih tinggi pada siswa laki-laki dibanding siswa perempuan.



Gambar 2. *Meaning of Life* pada Siswa Terdampak Bencana Hidrometeorologi di SMA Berdasarkan Aspek dan Jenis Kelamin

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Masten, 2014)mengenai konsistensi pencarian makna hidup (*meaning of life*) yang lebih tinggi pada siswa laki-laki dibandingkan perempuan pascabencana dapat dijelaskan melalui perbedaan mekanisme koping dan internalisasi peran gender. Siswa laki-laki sering kali didorong oleh norma maskulinitas untuk mengadopsi pola pikir yang berorientasi pada solusi dan stabilitas emosional, sehingga proses pencarian makna hidup (*meaning of life*) mereka cenderung lebih linear dan terfokus pada pemulihan fungsi diri (efikasi diri). Oleh karena itu, konsistensi pada siswa laki-laki bukan berarti mereka lebih bermakna secara substansi, melainkan menunjukkan pola navigasi psikologis yang lebih stabil dan tidak terlalu terpengaruh oleh turbulensi emosional pascatrauma.

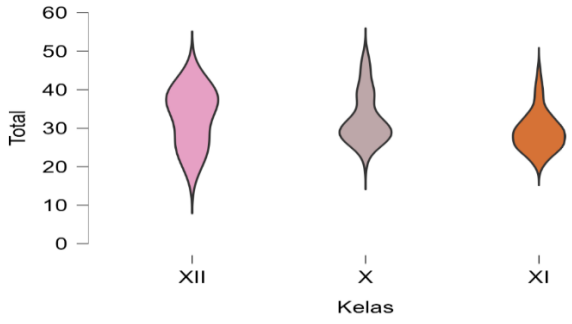
Gambaran *Meaning of Life* Berdasarkan Tingkatan Kelas

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan mengenai Gambaran *Meaning of life* pada siswa terdampak bencana hidrometeorologi di SMA. Berikut dasar penelitian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. *Meaning of Life* Berdasarkan Tingkatan Kelas

	Total		
	XII	**X**	**XI**
Valid	8	108	201
Missing	0	0	0
Mean	32.875	32.481	29.154
Std. Deviation	7.376	6.550	5.175
Minimum	21.000	21.000	20.000
Maximum	42.000	49.000	46.000

Berdasarkan Tabel 4 yang dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, diperoleh hasil analisis mengenai karakteristik responden siswa SMA dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata pada siswa perempuan. Secara rinci, dianalisis bahwa (*mean*) anak laki-laki mencapai 15,08, sedangkan *mean* anak perempuan hanya 13,48. Temuan ini dianalisis mengindikasikan bahwa komposisi nilai rata-rata dalam penelitian ini secara signifikan lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.



Gambar 3. *Meaning of Life* Berdasarkan Tingkatan Kelas kelas

Berdasarkan visualisasi *boxplots* yang dianalisis, terlihat bahwa nilai mean secara konsisten didominasi oleh siswa kelas XII, kemudian diikuti secara berurutan oleh siswa kelas XI. Kelas X mengungkapkan bahwa nilai mean tersebut relative sangat rendah dibandingkan tingkatan kelas lainnya. Secara analitis, temuan ini mengindikasikan bahwa distribusi nilai mean dalm penelitian ini tidak terdistribusi secara merata berdasarkan tingkatan kelas dengan dominasi yang jelas.

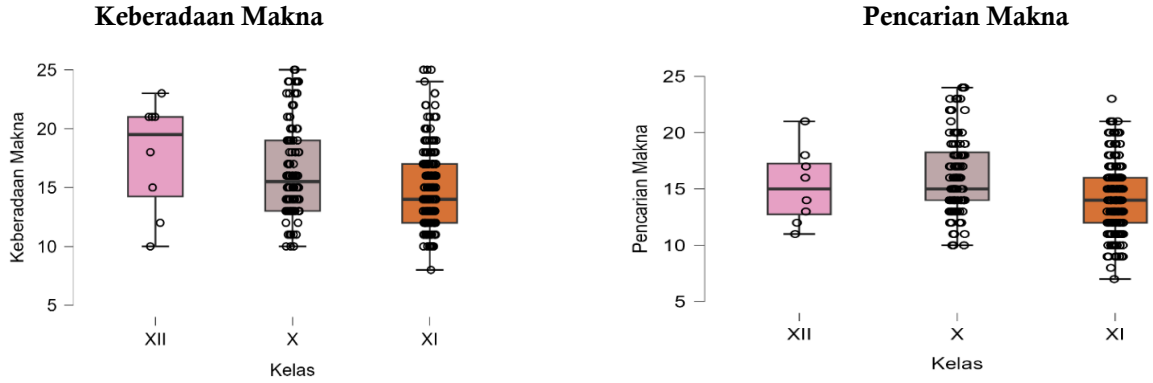
Gambaran *Meaning of Life* Berdasarkan Aspek dan Tingkatan Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan mengenai Gambaran *meaning of life* berdasarkan aspek dan tingkatan kelas. Berikut dasar penelitian dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. *Meaning of Life* Berdasarkan aspek dan tingkatan kelas

	Keberadaan Makna			**Pencarian Makna**		
	XII	**X**	**XI**	**XII**	**X**	**XI**
Valid	8	108	201	8	108	201
Missing	0	0	0	0	0	0
Mean	17.625	16.361	14.980	15.250	16.120	14.174
Std. Deviation	4.779	3.863	3.406	3.370	3.490	3.042
Minium	10.000	10.000	8.000	11.000	10.000	7.000
Maximum	23.000	25.000	25.000	21.000	24.000	23.000

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pada aspek keberadaan makna siswa kelas XII menunjukkan nilai mean tertinggi (17.625) diikuti oleh siswa kelas X (16.361), selanjutnya diikuti oleh kelas XI (14.980). Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa kelas XII lebih cenderung mempertahankan makna hidup setelah terdampak bencana dibandingkan kelas X dan XII. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada aspek pencarian makna siswa kelas X berada di urutan tertinggi (16.120), diikuti oleh kelas XII (15.250) dan yang terendah kelas XI (14.174). Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa kelas X memiliki kemampuan lebih tinggi dalam mencari makna hidup dibandingkan tingkatan kelas lainnya.



Gambar 4. *Meaning of Life* pada siswa SMA Berdasarkan aspek dan Tingkatan Kelas

Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap berbagai aspek makna hidup berdasarkan tingkatan kelas menunjukkan bahwa siswa kelas XII secara konsisten memperoleh skor rata-rata tertinggi pada hampir seluruh aspek makna hidup (*meaning of life*) meliputi aspek keberadaan makna dan aspek pencarian makna. Analisis ini mengindikasikan bahwa siswa kelas XII yang terdampak bencana cenderung menunjukkan tingkat pencarian dan pemaknaan hidup yang lebih kompleks dibandingkan siswa kelas X dan XI. Secara analitis, siswa pada jenjang akhir pendidikan menengah berada pada fase perkembangan remaja akhir yang ditandai dengan meningkatnya refleksi diri, orientasi masa depan, serta kebutuhan untuk menemukan tujuan hidup yang bermakna Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks., terutama setelah mengalami peristiwa traumatis seperti bencana. Namun demikian, hasil ini belum dapat dijadikan dasar kesimpulan yang kuat karena distribusi jumlah responden antar jenjang kelas belum sepenuhnya seimbang. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut menekankan bahwa interpretasi terhadap dominasi skor makna hidup pada kelompok kelas tertentu perlu dilakukan secara hati-hati (Zika & Chamberlain, 2023). Secara analitis, diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih representatif pada masing-masing jenjang kelas X, XI, dan XII untuk memperoleh

gambaran yang lebih akurat mengenai perbedaan makna hidup siswa yang terdampak bencana berdasarkan tingkat kelas.

Secara teoretis, analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kelas berkaitan erat dengan tahap perkembangan psikososial remaja serta kemampuan kognitif dalam memaknai pengalaman hidup. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, remaja berada pada fase *identity versus role confusion* (Nadiah et al., 2021) di mana individu berupaya memahami jati diri dan tujuan hidupnya. Secara analitis, pengalaman bencana dapat memperkuat proses pencarian makna hidup, khususnya pada siswa kelas XI dan XII yang memiliki kapasitas reflektif dan abstraksi yang lebih matang dibandingkan siswa kelas X. Dalam konteks siswa yang terdampak bencana, analisis menunjukkan bahwa keterbatasan dalam regulasi emosi, rasa kehilangan, serta ketidakpastian masa depan berpotensi memengaruhi cara siswa memaknai kehidupannya. Siswa dengan kemampuan koping yang belum berkembang secara optimal cenderung mengalami kebingungan makna, perasaan hampa, atau penurunan tujuan hidup. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami tekanan psikososial pascabencana, seperti kehilangan lingkungan aman, gangguan proses belajar, serta keterbatasan dukungan sosial, cenderung mengalami fluktuasi dalam pemaknaan hidup.

Meskipun penelitian yang secara spesifik menganalisis perbedaan makna hidup berdasarkan jenjang kelas pada siswa terdampak bencana masih terbatas, beberapa studi perkembangan yang dianalisis menunjukkan bahwa remaja pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki orientasi makna hidup yang lebih jelas dan terarah. Secara analitis, hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan perbedaan skor makna hidup (*meaning of life*) antara siswa kelas X, XI, dan XII dalam penelitian ini. Namun demikian, analisis ini menegaskan bahwa temuan tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan memerlukan dukungan penelitian lanjutan dengan desain longitudinal serta jumlah sampel yang lebih representatif untuk memastikan konsistensi pola hubungan antara tingkat kelas dan makna hidup pada siswa yang terdampak bencana.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar siswa SMA yang terdampak bencana hidrometeorologi berada pada kategori cukup sesuai hingga tidak sesuai dalam aspek *meaning of life*. Mayoritas siswa belum sepenuhnya menemukan atau mengalami penurunan makna hidup setelah bencana, meskipun masih terdapat sejumlah siswa yang berada pada kategori sesuai dan sangat sesuai yang menandakan adanya kemampuan atau mempertahankan makna hidup secara positif. Kondisi ini berdampak terhadap cara siswa memaknai kehidupan, khususnya dalam hal tujuan hidup, harapan masa depan, dan pemaknaan terhadap pengalaman. Ditinjau dari jenis kelamin, siswa Perempuan proses pencarian makna hidupnya sedang berlansung dan dipengaruhi oleh respons emosional terhadap pengalaman bencana. Sementara itu siswa laki-laki mencerminkan kesulitan untuk mengungkapkan emosi serta memaknai pengalaman bencana secara reflektif. Kemudian berdasarkan tingkat kelas, siswa pada tingkat kelas atas relatif mampu memaknai kehidupan sebagai bagian dari proses perkembangan diri.

Referensi

Anitasari, B. (2024). Trauma Healing Pascabencana Banjir Bandang Di Pengungsian. Nem.

Averill, J. R. (1973). Personal Controlover Aversive Stimuli And Its Relationship To Stress. In Psychological Bulletin (Vol. 80, Number 4).

Bakhriansyah, H. M., Anhar., V. Y., & Noor, I. H. (2025). Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Pada Sekolah. Uwais Inspirasi Indonesia.

Baldah, A., Duarisah, V., & Maulana, R. A. (2023). Clustering Daerah Rawan Bencana Alam Di Indonesia Berdasarkan Provinsi Dengan Metode K-Means. Jurnal Ilmiah Informatika Global, 14(2), 3136. Https://Www.Bps.Go.Ii

Bar-Tur, L., Savaya, R., & Prager, E. (2020). Sources Of Meaning In Life For Young And Old Israeli Jews And Arabs. Journal Of Aging Studies, 15, 253–269.

Baumeister, R. F. (1991). Meanings Of Life. Guildford Press.

Bernard, M., Braunschweig, G., Fedd., M., & Borasio, G. D. (2015). Meaning In Life And Perceived Quality Of Life In Switzerland: Results Of A Representative Survey In The German. French And Italian Regions. Journal Health And Quality Of Life Outcomes, 13, 1–10.

Creswell, J. W. (2021). Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative.

Crumbaugh, J. C. (1977). Seeking Of Noetic Goals Test. Psychometric Affiliates.

Dwiningtias, H., & Rahmat, H. K. (2025). Sosialisasi Dan Praktik Langsung Terkait Peran Guru Ebagai Fasilitator Trauma Healing Bagi Anak-Anak Sekolah Korban Bencana Di Kota Palu. Indonesian Journal Of Emerging Trends In Community Engagement |, 3(1), 9–16.

Febriansyah, R., Karmilah, & Hariry, S. (2025). Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim: Tinjauan Psikologi Agama. Jimu: Jurnal Ilmiah Multidisipliner, 3(3), 1631.

Ferianto, Syah, M. E., & Suwarno. (2022). Analisis School Well Being Pada Remaja Di Lokasi Pengungsian Kabupaten Lumajang Melalui Logoanalis Pasca Erupsi Gunung Semeru. Jurnal Psikologi, 11(4), 693–701. Https://Doi.Org/10.30872/Psikostudia.V11i4

Frankl, V. E. (1963). Man's Search For Meaning: An Introduction To Logotherapy. American Journal Of Orthopsychiatry, 33(2), 390.

Frankl, V. E. (1985). Man's Search For Meaning. Simon And Schuster.

Harris, Alex H S, & Standard, S. (2021). Psychometric Properties Of The Life Regard Index–Revised: A Validation Study Of A Measure Of Personal Meaning. Psychological Reports, 89(3), 759–773.

Ifdil Ifdil, Bariyyah, K., Maputra, Y., Zola, N., & Fadli, R. P. (2024). The Response Of The Hormone Cortisol As A Biomarker Of Stress And Its Influence On Blood Glucose Levels After 6 Weeks Of Routine Tahajjud In Healthy Young Men. Islamic Guidance And Counseling Journal, 7(1), 1–15. Https://Doi.Org/10.25217/0020247447700

Karisma, S. P., Ramopoly, I. H., Judijanto, L., Fauziah, L. H., & Sera, D. C. (2026). Psikologi Positif Dan Regulasi Emosi: Membangun Kesejahteraan, Ketangguhan, Dan Pembelajaran Bermakna Di Sekolah. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

Kodoatie, R. J., & Sjarief, R. (2020). Tata Ruang Air. Penerbit Andi.

Kurniawati, D. (2020). Komunikasi Mitigasi Bencana Sebagai Kewaspadaan Masyarakat Menghadapi Bencana. Jurnal Simbolika: Research And Learning In Communication Study, 6(1), 51–58. Https://Doi.Org/10.31289/Simbollika.V6i1.3494

Marlina, S. (2025). Dampak Konseling Psikologi Positif Terhadap Tingkat Kepuasan Hidup Lansia. Jurnal Psikologi Dan Konseling, 1(1), 1–7. Https://Jurnal.Pustakabangsaindonesia.Com/Index.Php/Jpkon

Masten, A. S. (2014). Ordinary Magic: Resilience In Development New York: Guilford.

Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial Dengan Identitas Vokasional Pada Remaja Akhir. Quanta: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan, 5(1), 21–29.

Olivia, O., Ifdil, I., Khairati, A., Yusra, D., & Ardi, Z. (2025). Gambaran Intelektual Humility Pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Usia. Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 13(2), 618–630.

Park, C. L., Edmondson, D., Fenster, J. R., & Blank, T. O. (2008). Meaning Making And Psychological Adjustment Following Cancer: The Mediating Roles Of Growth, Life Meaning, And Restored Just-World Beliefs. Journal Of Consulting And Clinical Psychology, 76(5), 863.

Park, C. L., & Folkman, S. (1997). Meaning In The Context Of Stress And Coping. Review Of General Psychology, 1(2), 115–144.

Rosyida, A., & Nurmasari, R. (2019). Analisis Perbandingan Dampak Kejadian Bencana Hidrometeorologi Dan Geologi Di Indonesia Dilihat Dari Jumlah Korban (Studi: Data Kejadian Bencana Indonesia 2018): Studi: Data Kejadian Bencana Indonesia 2018. Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana, 10(1), 12–21.

Rosyidah, H. F. (2024). Konsep Diri Masa Remaja Akhir Dalam Pengambilan Keputusan Karier Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk). G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 8(2), 571–580.

Ryff, C. D., & Singer, B. (1998). The Contours Of Positive Human Health. Psychological Inquiry, 9(1), 1–28.

Steger, M. F., Frazier, P., Kaler, M., & Oishi, S. (2006). The Meaning In Life Questionnaire: Assessing The Presence Of And Search For Meaning In Life. Journal Of Counseling Psychology, 53(1), 80–93. Https://Doi.Org/10.1037/0022-0167.53.1.80

Steger, M. F., Kawabata, Y., Shimai, S., & Otake, K. (2008). The Meaningful Life In Japan And The United States: Levels And Correlates Of Meaning In Life. Journal Of Research In Personality, 42(3), 660–678.

Suryani, R., Rahmulyani, & Pristanti, N. A. (2022). Konseling Traumatik. Eureka Media Aksara.

Taryana, A., Rifa, M., Mahmudi, E., & Bekti, H. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Jakarta. Jurnal Administrasi Negara, 13(2), 302–311.

Wang, J., & Min, O. (2025). The Impact Of Meaning In Life On Academic Self-Efficacy: The Moderating Role Of Psychological Resilience. Advances In Management And Intelligent Technologies, 1(4).

Wu, C., Liu, X., Liu, J., Tao, Y., & Li, Y. (2024). Strengthening The Meaning In Life Among College Students: The Role Of Self-Acceptance And Social Support-Evidence From A Network Analysis. Frontiers In Psychology, 15, 1433609.

Zika, S., & Chamberlain, K. (2023). On The Relation Between Meaning In Life And Psychological Well-Being. British Journal Of Psychology, 83(1), 133–145.